

Penggunaan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Fantasi di SMP

(The Use Of Cooperative Learning Model In Indonesian Language Learning Fantasy Story Text Material In Junior High School)

¹Maharani Putri*, ²Sophia Rahmawati

Corresponding Author: maharanip471@gmail.com

^{1,2} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article history

Received 13 September 2025

Revised 24 October 2025

Accepted 12 November 2025

Abstract

This study aims to describe the use, supporting factors, and inhibiting factors of the cooperative learning model in teaching Indonesian language fantasy story texts in class VII A of SMP Negeri 8 Kota Jambi. This study uses a qualitative approach with field research. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the cooperative learning model was successfully implemented effectively and contributed positively to improving students' understanding of the intrinsic elements of fantasy stories, such as themes, characters, plots, and messages. Students also showed an increase in critical thinking skills, collaboration, and active participation in discussion and presentation activities. Supporting factors for success included teacher professionalism, availability of facilities and infrastructure, and student enthusiasm. The inhibiting factor, namely differences in students' comprehension speed, can be overcome through individual guidance and peer cooperation. This study reinforces the theoretical understanding of the effectiveness of the collaborative learning model and provides practical implications for teachers in creating participatory, contextual, and meaningful learning.

Keywords: *Cooperative Learning, Learning Model, Learning, Fantasy Story Texts.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat model cooperative learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 8 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model cooperative learning berhasil diterapkan secara efektif dan berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik teks cerita fantasi, seperti tema, tokoh, alur, dan amanat. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Faktor pendukung keberhasilan meliputi profesionalisme guru, ketersediaan sarana prasarana, dan antusiasme siswa. Adapun faktor penghambat berupa perbedaan kecepatan pemahaman siswa dapat diatasi melalui bimbingan individual dan kerja sama antarteman. Penelitian ini memperkuat pemahaman teoretis tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Model Pembelajaran, Pembelajaran, Teks Cerita Fantasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakter yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menuntut transfer pengetahuan, tetapi juga perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Telaumbanua, 2022; Octavia, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas VII SMP Negeri 8 Kota Jambi, banyak siswa tampak pasif selama pembelajaran Bahasa Indonesia dan cenderung merasa bosan. Minimnya interaksi antara guru dan siswa menyebabkan proses pembelajaran berjalan satu arah. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, salah satunya model cooperative learning, yang terbukti efektif menumbuhkan interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab belajar antar siswa (Riana & Hulu, 2022; Dakhi, 2022).

Model pembelajaran *cooperative learning* melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Riana & Hulu, 2022; Christiani, 2014). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran. Melalui pola belajar ini, siswa dilatih untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab (Dakhi, 2022; Zagoto, 2022). Secara teoritis, model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar. Secara praktis, penerapan model ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi,

bertukar ide, dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan model *cooperative learning* memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertukar ide, dan saling mendukung, yang sangat penting dalam memahami materi pelajaran, termasuk teks cerita fantasi (Rosyid, 2024; Dharmapadmi, 2024). Teks cerita fantasi, sebagai karya fiksi yang mengandalkan imajinasi dan kreativitas penulis, memerlukan pemahaman yang baik terhadap struktur dan unsur kebahasaan yang ada. Penelitian oleh (Putri, A. I., & Tamsin, A. C, 2023) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur dalam teks cerita fantasi sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi. Dengan menggunakan model *cooperative learning*, siswa dapat lebih mudah memahami teks cerita fantasi, karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam konteks pendidikan, masih terdapat gap yang signifikan dalam literatur yang mengkaji penggunaan model ini secara spesifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi teks cerita fantasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek umum dari *cooperative learning*, seperti peningkatan keterampilan sosial dan kolaborasi antar siswa, tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman siswa pada teks sastra tertentu, seperti teks cerita fantasi.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Kirom, Farihah, & Nisak (2025) dan Rido & Muliati (2025), menunjukkan bahwa model *cooperative learning* efektif meningkatkan hasil belajar siswa dan rasa percaya diri dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Demikian pula, penelitian Sombotasik, Ramopoly, & Langi (2025) menegaskan keberhasilan model *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek umum *cooperative learning*, seperti peningkatan motivasi, kerja sama, dan hasil belajar, tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap teks sastra, khususnya teks cerita fantasi. Padahal, teks cerita fantasi menuntut kemampuan berpikir imajinatif dan analisis unsur intrinsik yang kompleks (Cahyani et al., 2024; Fitri & Tamsin, 2024; Sugilestari, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerita fantasi di SMP.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana model *cooperative learning* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita fantasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran berbasis kolaboratif, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerita fantasi (Sujarweni, 2014). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks pembelajaran secara alami, menggali makna di balik perilaku siswa dan guru, serta menafsirkan dinamika yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung (Moleong 2019; Anvionita et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Kota Jambi dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia dan tiga puluh siswa kelas VII A sebagai subjek penelitian. Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi yang menuntut imajinasi seperti teks cerita fantasi.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran dan berdiskusi dengan guru untuk menentukan fokus penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII A. Selama proses berlangsung, peneliti melakukan observasi nonpartisipan untuk mencatat interaksi dan aktivitas siswa serta strategi pembelajaran yang digunakan guru. Setelah pembelajaran selesai, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka mengenai efektivitas model *cooperative learning* terhadap pemahaman materi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti modul ajar, hasil kerja siswa, dan foto kegiatan pembelajaran (Creswell, 2013; Yin, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber data, baik guru maupun siswa. Teknik ini digunakan agar informasi yang diperoleh lebih valid, objektif, dan konsisten (Moleong, 2019; Susanto, & Jailani, 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang dan simultan sepanjang proses penelitian. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis bagaimana model *cooperative learning* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap teks cerita fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran yang matang merupakan landasan utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks tersebut, modul ajar berperan sebagai perangkat esensial yang memandu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurani et al. (2022) serta Hikmah dan Azmah (2025), modul ajar merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan terperinci, termasuk lembar kegiatan peserta didik dan instrumen asesmen. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hadiansah (2022) dan Purnawanto (2022) mendefinisikan modul ajar sebagai dokumen yang memuat tujuan, langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang diperlukan dalam satu unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk memandu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan terarah.

Setelah modul ajar dirancang dengan memperhatikan komponen dan prinsip pembelajaran yang sistematis, tahap selanjutnya adalah penerapan modul ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana modul ajar dapat membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada struktur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, presensi siswa, menanyakan kabar, dan pemberian motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar. Guru juga melakukan *ice breaking* berupa musik relaksasi untuk mengondisikan siswa agar rileks dan fokus. Setelah

itu, guru melakukan kilas balik materi sebelumnya dan memberikan pertanyaan pemantik terkait teks cerita fantasi, pertanyaan tersebut berhasil menarik perhatian siswa dan mengarahkan mereka pada topik pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada hari itu, yaitu "Setelah pembelajaran ini, kalian diharapkan bisa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam teks cerita fantasi, seperti tema, tokoh, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa." Observasi menunjukkan bahwa tahapan pertama model *cooperative learning*, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, telah dilaksanakan dengan baik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan guru menyajikan informasi berupa penjelasan singkat mengenai pokok materi teks cerita fantasi. Hal ini diperkuat dengan penayangan video cerita fantasi berjudul "Pertarungan Memperebutkan Permata Langit" menggunakan infocus yang diarahkan ke papan tulis. Selain video, guru juga membagikan lembaran teks cerita fantasi yang sama kepada siswa. Setelah menonton, guru mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab langsung tentang isi video tersebut, seperti "Apa yang unik dari cerita ini? Tokohnya siapa saja? Di mana ceritanya terjadi?". Guru memberikan penguatan terkait isi cerita fantasi tersebut, memastikan siswa memahami konsep dasar.



Gambar 1. Para Siswa menonton tayangan video berisi cerita fantasi bersama guru

Selanjutnya, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok terlihat dilakukan secara heterogen, mempertimbangkan kemampuan siswa. Setelah siswa duduk berkelompok, mereka diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi instruksi pengerjaan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita fantasi dari teks yang telah diberikan.



Gambar 2. guru membimbing & membantu siswa dalam kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas

Pada tahapan membimbing kelompok belajar, guru berperan aktif dalam membimbing dan membantu siswa dalam kelompok saat mereka mengerjakan tugas. Pengamatan menunjukkan guru berkeliling kelas, mengontrol setiap kelompok, dan memberikan arahan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Misalnya, ketika ada kelompok yang bingung membedakan alur maju dan alur mundur, guru akan mendekat dan memberikan contoh secara sederhana. Dalam kegiatan kelompok ini, siswa terlihat saling bekerja sama dan berdiskusi aktif dalam mengerjakan tugasnya. Interaksi sosial antar siswa sangat terlihat, mereka bertukar pikiran, saling menghargai pendapat, dan belajar untuk menyampaikan argumen masing-masing, bahkan ketika ada perbedaan pandangan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan meminta setiap kelompok menyajikan hasil kerja mereka di depan kelas untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. Guru menguji pengetahuan siswa melalui presentasi kelompok, misalnya dengan menanyakan kepada kelompok lain tentang tokoh antagonis yang ditemukan dalam cerita. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam. Selama sesi presentasi, siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan saran, atau mengomentari hasil diskusi, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Terakhir, guru memberikan penghargaan terhadap siswa dalam setiap aksi mereka, seperti tepuk tangan, pujian verbal "Bagus sekali kerja samanya, Kelompok 5!", maupun tambahan nilai bagi siswa yang aktif selama pembelajaran. Pemberian penghargaan ini memotivasi siswa untuk terus berpartisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran tentang unsur-unsur intrinsik pada teks cerita fantasi. Selanjutnya, mereka merefleksikan pengalaman belajar, termasuk hal yang disukai, kesulitan, dan perasaan selama pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan seperti, "Apa bagian yang paling kalian suka dari pembelajaran hari ini? Apa yang paling sulit?" untuk memahami umpan balik siswa.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sejenis mengenai efektivitas model *cooperative learning*. Hasil penelitian Arimurti (2024) membuktikan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Meilani, Y. P., Andra, V., & Friantary, H. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada materi teks eksplanasi bahasa Indonesia berjalan baik berkat antusiasme siswa dan fasilitas yang memadai, meskipun terkendala oleh kurangnya akses internet. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aliputri, D. H. (2018) menemukan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Namun, penelitian ini lebih mendalami proses implementasi dan interaksi sosial di dalam kelas dibandingkan dengan fokus kuantitatif studi sejenis.

Penggunaan model *cooperative learning* dalam penelitian ini sangat relevan dengan teori belajar konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Kozulin et al., (2003), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembangunan pengetahuan. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka melalui negosiasi makna dengan teman sebaya. Terbukti ketika siswa saling berdiskusi untuk mengidentifikasi alur cerita, mereka berproses menginternalisasi konsep alur melalui interaksi sosial.

Selama pengamatan proses pembelajaran, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penggunaan model *cooperative learning*. Faktor pendukung utama meliputi profesionalisme guru yang menguasai materi dan mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru berusaha membuat pembelajaran menarik dengan memanfaatkan media video dan mendorong diskusi aktif, menyatakan, "Saya selalu berusaha membuat pembelajaran semenarik mungkin, salah satunya dengan memanfaatkan media video dan membiarkan siswa aktif berdiskusi." Ketersediaan sarana prasarana yang memadai, seperti infocus dan speaker, juga berperan penting dalam menyajikan materi secara visual dan auditori. Guru menekankan, "Adanya

infocus dan speaker itu seperti tangan kanan saya di kelas. Saya bisa menampilkan video pembelajaran yang relevan, contoh-contoh kasus nyata, atau bahkan tutorial interaktif, membuat materi yang tadinya abstrak jadi lebih konkret " Antusiasme siswa menjadi faktor pendukung lainnya, dengan banyak siswa menunjukkan semangat tinggi saat diskusi kelompok dan presentasi. Guru merasa termotivasi melihat semangat siswa, mengatakan, "Saya senang sekali melihat siswa-siswa sangat bersemangat, terutama saat mereka harus berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya." Antusiasme ini menciptakan energi positif di kelas, membuat suasana pembelajaran lebih hidup.

Faktor penghambat yang ditemukan adalah perbedaan kecepatan pemahaman siswa, di mana beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Hal ini menyebabkan kelompok dengan anggota yang lambat terkadang tertinggal dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Untuk mengatasi masalah ini, guru memberikan bimbingan individual atau kelompok kecil, mendekati kelompok yang kesulitan, dan memberikan penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana. Guru juga mendorong siswa yang lebih cepat memahami materi untuk membantu teman sekelompoknya. Dalam wawancara, guru menyatakan, "Memang, perbedaan kecepatan pemahaman ini jadi salah satu tantangan, tidak semua siswa bisa langsung menangkap materi dengan cepat, dan saya tidak mau ada yang tertinggal. Makanya, saya sering berkeliling kelas, mendatangi kelompok-kelompok yang terlihat kesulitan." Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan, serta memupuk semangat kolaborasi di antara siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus penelitian yang deskriptif kualitatif tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara statistik. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan satu kelas (VII A) di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas. Faktor penghambat terkait perbedaan kecepatan pemahaman siswa juga menunjukkan bahwa model ini, meski efektif, masih memerlukan strategi diferensiasi yang lebih mendalam untuk mengakomodasi seluruh siswa secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 8 Kota Jambi berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tema, alur, tokoh, dan amanat. Proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan interaktif, di mana siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kerja sama sosial. Keberhasilan penerapan model ini didukung oleh profesionalisme guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dan antusiasme siswa, sedangkan hambatannya terletak pada perbedaan kecepatan pemahaman antar siswa yang dapat diatasi melalui bimbingan individual dan dukungan teman sebaya. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif pada konteks pengajaran Bahasa Indonesia, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu kelas dan satu sekolah, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas konteks dan mengukur pengaruh model ini secara kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Anvionita, L., & Rahmawati, S. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 53-58.

- Arimurti, S. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar Menulis Teks Deskriptif melalui Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing bagi Siswa MTs Negeri 8 Kebumen. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 17-30.
- Cahyani, M. N., Nurjaya, I. G., & Sudiana, I. N. (2024). Analisis Struktur Cerita Fantasi Dalam Kanal “Riri Cerita Anak Interaktif” Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi: Analysis Of Fantasy Story Structure In The “Riri Interactive Children’s Story” Channel And Its Relevance To Learning To Write Fantasy Story Texts. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2), 258-269.
- Christiani, A. (2014). *Penerapan Metode Small Group Discussion dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Creswell J.W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15.
- Dharmapadmi, A. S. (2024). Implementasi Strategi Berbasis Cooperative Learning dalam Pembelajaran Analisis Karya Sastra: Sebuah Gagasan Konseptual. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 209-224.
- Fitri, H., & Tamsin, A. C. (2024). Struktur, Isi, dan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Padang. *Journal of Education Language and Innovation*, 2(1), 11-24.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Jakarta: Merdeka Belajar.
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88-94.
- Kirom, A., Fariyah, U., & Nisak, F. U. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sujud Syukur. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2), 242-251.
- Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M. (Eds.). (2003). *Vygotsky’s educational theory in cultural context*. Cambridge University Press.
- Meilani, Y. P., Andra, V., & Friantary, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Siswa Kelas Viii D Di Mts Al-Quran Harsallakum Kota Bengkulu. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(1), 24-34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications Ltd (CA).
- Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, K. R. M., & Mulia, K. R. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Putri, A. I., & Tamsin, A. C. (2023). Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanjung Baru. *TSAQOFAH*, 3(4), 594-602.
- Riana, R., & Hulu, L. S. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Dinas Melalui Model Cooperative Learning. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 552–558.
- Rido, M. A., & Muliati, I. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *An-Nuha*, 5(2), 99-109.

- Rosyid, M. Z. (2024). Implementasi Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Tingkat Dasar. *Reflektika*, 19(1), 210-241.
- Sombotasik, G., Ramopoly, I. H., & Langi, W. L. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Stad* Berbantuan Media Ular Tangga Numerasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II Upt SDN 04 Makale Utara. *Media Bina Ilmiah*, 19(8), 5381-5394.
- Sugilestari, T. (2024). Problematika menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1), 220-228.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Telaumbanua, A. (2022). Kontribusi Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 29-34.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods. 5th ed.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-7.